

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI JAGUNG DI KECAMATAN AMARASI KABUPATEN KUPANG

(The Influency Of The Farmer's Social Economic Factors
On Production Of Corn In Amarasi District Kupang Regency)

Raysky D. S. Neloe, Wiendiyati, Ignatius Sinu

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana
Korespondensi Penulis: 081329346224 E-mail: windy2000@yahoo.com

Diterima : 26 Oktober 2018

Disetujui: 9 Nopember 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) untuk mengetahui pandangan petani jagung terhadap komoditas jagung, (2) untuk mengetahui berapa besar produksi dan pendapatan petani jagung, (3) untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang berpengaruh terhadap produksi jagung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan informan berjumlah 95 orang. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan pencatatan mendalam. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat dua alasan mendasar petani di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang mengusahakan jagung, yaitu menanam sebagai tradisi atau budaya masyarakat lokal dan menanam untuk tujuan komersil. (2) Rata-rata produksi jagung yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang adalah 719,3 Kg dan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp 3.322.316. (3) Secara bersama-sama variabel-variabel independen (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Secara parsial terdapat 6 faktor sosial ekonomi petani yang secara nyata mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, yaitu tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tenaga kerja (X_6), status pekerjaan petani (X_8) dan status kepemilikan lahan (X_9). Sedangkan 5 faktor lainnya seperti umur petani (X_1), pengalaman berusahatani (X_3), pendapatan rumah tangga (X_7), kelompok tani (X_{10}) dan konsumsi pangan pokok (X_{11}), dikatakan tidak memiliki hubungan nyata terhadap produksi jagung.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Sosial Ekonomi, Produksi, Jagung.

ABSTRACT

The research aims to explore (1) to explore the perception of corn farmers towards the corn commodity (2) to explore the amount of production as well as the income of corn farmers (3) to explore the social economy factors influencing the production of corn. In this study, the researcher utilises decriptive qualitative method, with 95 research participants. The participants were selected using purposive sampling. The data source is from primary data and secondary data. The method of data collection is interview, observation and intensive written recording. The technique of data analysis is descriptive qualitative analysis and the analysis of production functions *Cobb-Douglas*. The result of this study shows that (1) there were two fundamental reasons of for the farmers in Amarasi district, Kupang Regency, to grow corns are growing corns as a part of cultural tradition of local community and for businesses purposes (2) the average corn production in Amarasi district, Kupang Regency is 719,3 kg and their average income is Rp 3.322.316. (3) The independent variables (X_i) simultaneously have real effects on the dependent variable Y . In particular, there are 6 social economic factors that have strongest influence on corn production in Amarasi district, Kupang regency, they are; the level of a farmer's education (X_2), the size of a farmer's family (X_4), farming field area (X_5), the number of employees a farmer has (X_6), farmer's occupation status (X_8), and propietary land status (X_9). The remaining 5 factors; age (X_1), farming experience (X_3), family income (X_7) farming group (X_{10}), and type of primary food consumption (X_{11}) are deemed to have virtually no effect on corn productions.

Keywords: Social economic factors, production, corn

PENDAHULUAN

Sasaran pembangunan pangan selama Pembangunan Jangka Panjang II (PJP II) adalah terwujudnya ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga. Keadaan ini dicirikan oleh tersedianya pangan yang cukup dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat dan terwujudnya

penganekaragaman konsumsi pangan yang tercermin dari tersedianya komoditas pangan dan pangan olahan (Maria, 2006). Komoditas pangan yang dikonsumsi masyarakat mencakup padi dan palawija yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar.

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait

dengan industri besar. Selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga dapat diolah menjadi beraneka makanan, selain itu pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan benih jagung biasa. Keunggulan tersebut antara lain, masa panennya lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih banyak.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai provinsi yang beriklim kering memiliki potensi lahan pertanian bukan sawah yang cukup besar yaitu sekitar tiga juta hektar. Lahan tersebut sebagian besar diusahakan untuk menanam tanaman palawija seperti jagung dan umbi-umbian (BPS NTT, 2017).

Di Kabupaten Kupang, produksi tertinggi komoditi jagung pada tahun 2015, terdapat di Kecamatan Amarasi, dengan total produksi sebesar 8.820 ton, pada luas tanam sebesar 1.575 ha dengan produktivitas sebesar 2.8 ton/ha (BPS Kabupaten Kupang, 2016).

Tingginya produksi yang dihasilkan tersebut memberi indikasi bahwa masih banyak masyarakat di Kecamatan Amarasi yang mengusahakan tanaman jagung sebagai persediaan pangan pokok masyarakat. Pada sisi lain, salah satu program pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah program Beras Rakyat Miskin (Raskin) yang sekarang sudah direvisi dengan istilah Rastra atau Beras Keluarga Sejahtera. Harga beras murah yang disediakan ini diperkirakan dapat membuat pergeseran pangan pokok masyarakat dari jagung ke beras, selanjutnya pergeseran pola konsumsi ini memberikan kemungkinan yaitu menurunnya minat menanam jagung masyarakat lokal.

Produksi Jagung di Kecamatan Amarasi terbilang paling tinggi dibandingkan Kecamatan lainnya di Kabupaten Kupang yang ditandai dengan adanya beberapa petani yang mampu memproduksi jagung dalam jumlah yang besar, tidak memastikan bahwa semua petani memiliki produktivitas yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pandang petani jagung dapat menentukan arah produksi, demikian juga faktor-faktor sosial ekonomi menentukan tinggi rendahnya produksi yang akan dihasilkan sehingga penelitian tentang faktor-faktor sosial

ekonomi petani yang mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang sangatlah diperlukan.

METODE

Metode Pemilihan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) dimana Kabupaten Kupang ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan salah satu Kabupaten dengan produksi jagung terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Amarasi dipilih karena daerah ini merupakan kecamatan yang memiliki produksi jagung paling besar di Kabupaten Kupang. Kemudian diambil dua daerah sampel yaitu Kelurahan Nonbes dan Desa Oenoni, Pelaksanaan pengamatan lapangan dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April 2018.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, dimana pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan petani yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang disediakan (Kuisisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga maupun instansi terkait serta literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama mengenai pandangan petani terhadap komoditas jagung di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, maka dilakukan analisis kualitatif (deskriptif). Dengan menggunakan data primer yang menjelaskan tentang persepsi atau pandangan petani mengenai tanaman jagung yang diusahakan.

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai besarnya produksi dan pendapatan petani jagung di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, maka dilakukan wawancara langsung dengan petani mengenai jumlah produksi yang diperoleh dalam satu musim panen yang diukur dalam satuan Kilogram (Kg). Selanjutnya untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh, dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I : Pendapatan

TR : Total penerimaan (Total Revenue)
 TC : Total biaya (Total Cost)

Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi jagung di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, digunakan analisis regresi fungsi produksi Cobb-Douglas. Faktor – Faktor produksi jagung (Y) yang dianalisis dalam penelitian ini adalah umur (X₁), tingkat pendidikan (X₂), pengalaman berusahatani (X₃), Jumlah tanggungan keluarga (X₄), luas lahan (X₅), tenaga kerja (X₆), modal (X₇), pendapatan rumah tangga (X₈), status pekerjaan petani (D₁), status kepemilikan lahan (D₂) kelompok tani (D₃) dan konsumsi pangan pokok (D₄). Sehingga dari fungsi produksi Cobb-Douglas seperti yang dijelaskan oleh Soekartawi (1990) model fungsi produksi jagung dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot X_8^{b_8} \cdot u^{D_1 D_2 D_3 D_4}$$

Dimana:

- Y : Produksi Jagung (Kg)
- a : Intercept
- b₁ – b₁₀ : Koefisien Regresi
- X₁ : Umur (Tahun)
- X₂ : Tingkat Pendidikan (Tahun)
- X₃ : Pengalaman Berusahatani (Tahun)
- X₄ : Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)
- X₅ : Luas Lahan (Are)
- X₆ : Tenaga Kerja (Orang)
- X₇ : Modal (Rp)
- X₈ : Pendapatan Rumah Tangga (Rp)
- D₁ : Status Pekerjaan Petani
- D₂ : Status Kepemilikan Lahan
- D₃ : Kelompok Tani
- D₄ : Konsumsi Pangan Pokok
- u : Kesalahan

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dalam penelitian ini dapat diukur dengan melakukan pengujian nilai uji serempak (*F-test*) yang dirumuskan oleh Gujarati (1988) sebagai berikut.

$$F_{hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

- R² : Koefisien Determinasi
- k : Jumlah Parameter

n : Jumlah responden yang diambil
 Untuk pengujian F digunakan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_1 : \text{minimal salah satu } b_i \neq 0$$

- Jika nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ maka H₀ ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- Jika nilai $F_{hit} < F_{tabel}$ maka H₀ diterima yang berarti secara bersama – sama variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Kemudian dilakukan pengujian terhadap nilai koefisien determinasi (R²) yang dirumuskan oleh Gujarati (1988) sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana:

- R² : Koefisien Determinasi
- ESS : Jumlah Kuadrat Regresi (*Explained Sum of Squares*)
- TSS : Total Jumlah Kuadrat (*Total Sum of Squares*)

Selanjutnya dilakukan pengujian nilai uji parsial (*t-test*) yang dirumuskan dalam Dajan (1973) sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{b_i - 0}{S(b_i)}$$

Dimana:

- b_i : Koefisien Regresi ke-i yang diduga
- S (b_i) : Standar Deviasi Koefisien Regresi ke-i yang diduga

Untuk pengujian t digunakan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

- Jika nilai $t_{hit} \geq t_{tabel}$ maka H₀ ditolak yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Jika nilai $t_{hit} \leq t_{tabel}$ maka H₀ diterima yang berarti variabel independen secara individual atau parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Petani terhadap Komoditas Jagung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat dua alasan mendasar petani di

Kelurahan Nonbes dan Desa Oenoni mengusahakan jagung, yaitu tradisi atau budaya masyarakat lokal dan tujuan komersil. Menanam jagung sebagai tradisi artinya masyarakat di Kecamatan Amarasi mengusahakan jagung sebagai kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Jika dilihat secara ekonomi, menguntungkan atau tidak menguntungkan pun mereka tetap mengusahakan jagung setiap tahun sebagai kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Sedangkan untuk tujuan komersil, meski terdapat beberapa petani yang menjual jagung, tidak semua hasil dari produksi untuk dijual tetapi ada beberapa jumlah kecil yang disimpan sebagai cadangan makanan pula.

Berdasarkan hasil penelitian, di Kelurahan Nonbes terdapat 64 orang atau 84,2% sampel tidak menjual jagung dan mengusahakan tanaman ini hanya sebagai cadangan bahan makanan, sedangkan hanya terdapat 12 orang atau 15,8% saja yang mengusahakan jagung untuk dijual. Sama halnya dengan kondisi di Kelurahan Nonbes, secara statistik, dari total 19 orang sampel petani di Desa Oenoni, hanya terdapat 5 orang atau 26,3% saja yang menjual jagung, sedangkan 14 orang lainnya atau 73,7% mengusahakan jagung hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok harian.

Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung

Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani jagung di Kelurahan Nonbes adalah 675,72 Kg, sedangkan rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani di Desa Oenoni adalah 893,42 Kg. Jadi, secara keseluruhan, rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani jagung di kedua daerah penelitian adalah 719,26 Kg dengan rentang produksi antara 15 Kg – 4800 Kg.

Pendapatan usahatani jagung menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sampel dari usahatani jagung dalam satu kali periode tanam di Kelurahan Nonbes adalah Rp 3.268.816, dengan kisaran antara Rp 25.000 – Rp 24.000.000. Sedangkan di Desa Oenoni, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sampel dari usahatani jagung adalah Rp

3.536.316, dengan kisaran Rp 120.000 – Rp 12.000.000.

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Produksi Jagung

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi jagung di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, maka diperoleh hasil bahwa koefisien determinasi (R^2) yang menggambarkan sumbangan pengaruh variabel bebas ($X_i - X_n$) yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan rumah tangga, luas lahan, jumlah tenaga kerja, modal, keikutsertaan dalam kelompok tani, konsumsi pangan pokok, status kepemilikan lahan dan status pekerjaan petani secara keseluruhan terhadap variabel terikat (Y) yaitu produksi jagung memiliki nilai 0,9749 atau 97,49% yang artinya secara keseluruhan variabel-variabel bebas mempengaruhi produksi jagung sebagai variabel terikat (Y) sebesar 97,49% dan selebihnya yaitu 2,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Namun hasil ini tidak dapat dikatakan baik karena secara parsial atau secara individu, nilai probabilitas dari setiap variabel, hampir keseluruhan menunjukkan angka yang besar atau $\alpha > 20\%$ dan hanya satu variabel bebas saja atau luas lahan (X_5) yang memiliki $\alpha < 1\%$ atau secara nyata mempengaruhi variabel terikat (Y). Berdasarkan ciri ini maka dapat dikatakan bahwa terjadi multikolinearitas atau situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebas maka hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat menjadi terganggu. Kondisi ini diakibatkan oleh salah satu variabel bebas yaitu modal (X_7) memiliki hasil tabulasi yang tidak merata, dimana hanya 28 orang atau 29,47% dari total 95 sampel yang mengalokasikan biaya modal. Oleh karena itu model ini diperbaiki dengan dikeluarkannya variabel modal dan diperoleh hasil yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Variabel-Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Variabel		Nilai Koefisien
C	Konstanta	-417.9886
X1	Umur Petani	4.763546 ^{tn}
X2	Tingkat Pendidikan	98.66019****
X3	Pengalaman Berusahatani	4.277706 ^{tn}
X4	Jumlah Tanggungan Keluarga	-44.86452***
X5	Luas Lahan	-0.293591*
X6	Tenaga Kerja	40.04784****
X7	Pendapatan Petani	23.57587 ^{tn}
X8	Status Pekerjaan Petani	218.1369***
X9	Status Kepemilikan Lahan	-142.9066**
X10	Kelompok Tani	-58.96110 ^{tn}
X11	Konsumsi Pangan Pokok	59.69941 ^{tn}

Keterangan:

- tn** : Tidak Nyata
- ****** : Nyata pada α 1%
- ***** : Nyata pada α 5%
- **** : Nyata pada α 15%
- *** : Nyata pada α 20%

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil perhitungan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,746 atau 74,6% menggambarkan bahwa naik turunnya produksi jagung dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, jumlah tenaga kerja, pendapatan rumah tangga, status pekerjaan petani, status kepemilikan lahan, kelompok tani dan konsumsi pangan pokok sebesar 74,6% dan sisanya 25,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti curah hujan, jenis benih, manajemen usahatani dan sebagainya.

Uji Keragaman

Pengujian statistik uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor sosial ekonomi petani secara bersama-sama mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang. Dari hasil uji-F diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat kepercayaan 90% yaitu $21,9 > 1,65$, oleh karena itu menolak H_0 dan menerima H_1 , dengan demikian menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen (Xi) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Hal ini didukung juga oleh nilai probabilitas F_{hitung} 0,0000 yang nyata pada α 1%.

Uji Parsial

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi petani apa saja yang secara individu mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menggunakan aplikasi E-Views maka diperoleh hasil yang mengacu pada *p-value* atau nilai probabilitas pada $\alpha < 20\%$, terdapat 6 faktor sosial ekonomi petani yang secara nyata mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, yaitu tingkat pendidikan (X₂), jumlah tanggungan keluarga (X₄), luas lahan (X₅), jumlah tenaga kerja (X₆), status pekerjaan petani (X₈) dan status kepemilikan lahan (X₉). Sedangkan 5 faktor lainnya seperti umur petani (X₁), pengalaman berusahatani (X₃), pendapatan rumah tangga (X₇), kelompok tani (X₁₀) dan konsumsi pangan pokok (X₁₁), dikatakan tidak memiliki hubungan nyata karena memiliki nilai probabilitas pada $\alpha > 20\%$.

Umur (X₁)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hubungan yang tidak nyata secara parsial antara umur petani dengan produksi jagung yang dihasilkan. Tetapi nilai koefisien regresi dari variabel umur menunjukkan nilai positif yaitu 4,763 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan 1 tahun umur petani maka produksi jagung akan meningkat sebesar 4,763 Kg. Hal ini tidak memiliki hubungan yang nyata tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa semakin meningkatnya umur maka semakin meningkatnya juga pengalaman dalam menjalankan suatu usahatani, dengan demikian produksi pun akan meningkat.

Tingkat Pendidikan (X₂)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang nyata secara parsial antara tingkat pendidikan dengan produksi jagung yang dihasilkan pada tingkat α 1%. Hal ini pun didukung oleh nilai koefisien regresi yang menunjukkan bilangan positif yaitu 98,660 yang memberi arti bahwa setiap penambahan 1 tahun petani menempuh sebuah pendidikan formal maka produksi jagung akan meningkat sebesar 98,660 Kg. Dalam penelitian ini, pendidikan menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan besarnya produksi jagung yang dihasilkan karena pendidikan yang lebih tinggi dan memadai tentunya akan mempengaruhi kualitas berpikir petani dalam menentukan sikap untuk mengelola atau manajemen setiap aspek dalam usahatani seperti penggunaan input produksi lahan dan sebagainya. Pendidikan yang lebih baik akan menentukan strategi pengambilan keputusan dalam mengantisipasi resiko usaha, serta mampu mengatur pola manajemen lahan atau teknologi yang digunakan, selain itu semakin cerdasnya seorang petani maka keinginan-tahuan untuk berinovasi atau menerima masukan baru akan lebih terbuka sehingga memberikan hasil yang lebih maksimal. Sedangkan petani yang menempuh pendidikan formal rendah atau tidak sama sekali, tentunya akan memperoleh informasi yang lebih sedikit dan sikap keterbukaan terhadap adopsi inovasi menjadi lebih rendah atau hanya ingin berproduksi pada pola lama yang kurang efisien atau tradisional.

Pengalaman Berusahatani (X_3)

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata secara parsial antara pengalaman berusahatani dengan produksi jagung yang dihasilkan. Tetapi nilai koefisien regresi dari variabel ini menunjukkan nilai positif yaitu 4,277 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan 1 tahun pengalaman petani dalam mengusahakan jagung akan menaikkan produksi jagung sebesar 4,277 Kg. Tidak ada hubungan yang nyata dikarenakan pengalaman berusahatani juga dipengaruhi beberapa faktor lain seperti kemampuan petani dalam menerima inovasi baru, tingkat pendidikan formal maupun non formal yang diikuti dan beberapa faktor lainnya, jadi tidak semerta-merta semakin lamanya pengalaman petani maka memberi hubungan terhadap produksi jagung.

Jumlah Tanggungan Keluarga (X_4)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hubungan yang nyata secara parsial antara jumlah tanggungan keluarga dengan produksi jagung yang dihasilkan pada tingkat α 5%. Variabel ini memiliki nilai koefisien negatif yaitu -44,864 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan 1 orang yang ditanggung oleh petani maka produksi jagung akan berkurang sebesar 44,864 Kg. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan besar anggota keluarga yang ditanggung berada pada usia sekolah sehingga tanggungan ini menjadi beban bagi petani dalam hal biaya yang dialokasikan untuk masa sekolahnya, dengan demikian mengurangi perhatian petani terhadap peningkatan produksi jagung.

Luas Lahan (X_5)

Hasil analisis memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang nyata secara parsial antara luas lahan dengan produksi jagung yang dihasilkan pada tingkat α 20%. Nilai koefisien regresi dari variabel luas lahan menunjukkan nilai negatif yaitu -0,2935 yang memberi arti bahwa setiap penambahan 1 are luas lahan akan mengurangi produksi sebesar 0,2935 Kg. Hal ini disebabkan oleh semakin luas lahan yang diusahakan maka pengawasan atau efektifitas pengerjaan petani terhadap perkembangan jagung akan berkurang, mengingat semakin luas lahan yang dimiliki tentu akan membutuhkan tenaga maupun biaya yang lebih besar untuk mengelolanya.

Jumlah Tenaga Kerja (X_6)

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata secara parsial antara jumlah tenaga kerja dengan produksi jagung yang dihasilkan pada tingkat α 1%. Nilai koefisien regresi dari jumlah tenaga kerja menunjukkan nilai positif yaitu 40,047 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan 1 orang tenaga kerja akan menaikkan produksi sebesar 40,047 Kg. Di Kecamatan Amarasi, petani cenderung menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga atau sewa. Semakin banyaknya tenaga kerja yang dialokasikan maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan karena setiap anggota tenaga kerja mampu bekerja sama dengan optimal untuk mengelola lahannya. Hubungan yang nyata ini memperlihatkan bahwa petani di Kecamatan

Amarasi mampu mengatur penggunaan tenaga kerja dengan baik dan memperoleh produksi yang optimal.

Pendapatan Rumah Tangga (X_7)

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata secara parsial antara pendapatan rumah tangga dengan produksi jagung yang dihasilkan. Meskipun nilai koefisien regresi dari variabel ini menunjukkan nilai positif yaitu 23,575 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan Rp 1 pendapatan rumah tangga akan menaikkan produksi jagung sebesar 23,575 Kg, hal ini tetap tidak menunjukkan hubungan yang nyata karena pendapatan petani tidak hanya berasal dari usahatani jagung, tetapi juga berasal dari usahatani komoditi lain seperti padi, singkong, ubi jalar, kacang-kacangan, sayur, kelapa, maupun pendapatan dari kegiatan penunjang tambahan seperti usaha peternakan, tukang bangunan, pedagang, ojek, usaha kios, dan lain-lain.

Status Pekerjaan Petani (X_8)

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan nyata secara parsial antara status pekerjaan petani dengan produksi jagung yang dihasilkan pada tingkat α 5%. Nilai koefisien regresi dari dummy variabel status pekerjaan petani bernilai positif, artinya petani yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani tentu akan menghasilkan produksi jagung yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan petani yang mengusahakan jagung sebagai pekerjaan sampingan.

Status Kepemilikan Lahan (X_9)

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan nyata secara parsial antara status kepemilikan lahan dengan produksi jagung yang dihasilkan pada tingkat α 15%. Variabel ini memiliki nilai koefisien regresi negatif yang menjelaskan bahwa produksi jagung dari petani pemilik lahan pribadi cenderung lebih rendah dari pada produksi jagung yang dihasilkan dari petani yang bukan pemilik lahan, karena pada umumnya petani yang menyakap atau mengusahakan lahan milik orang lain akan lebih giat berusaha karena hasil yang diperoleh tentu akan dibagi secara merata dengan pemilik lahan.

Kelompok Tani (X_{10})

Berdasarkan hasil analisis, menunjukan bahwa tidak adanya hubungan nyata secara parsial antara partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani dengan produksi jagung yang dihasilkan. Disamping itu, nilai koefisien regresi dummy variabel untuk keikutsertaan dalam kelompok tani bernilai negatif, artinya petani yang mengikuti kegiatan kelompok tani cenderung menghasilkan produksi jagung yang tidak lebih baik dari petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani, hal ini dikarenakan keefektifan kegiatan kelompok tani di daerah penelitian masih sangat rendah, baik menyangkut promosi dalam mengajak anggota baru oleh pengurus kelompok tani, jenis program yang dijalankan, maupun kekonsistensian anggota dalam menjalankan kegiatan dan menerapkan inovasi baru yang diperoleh. Pada umumnya, petani yang termasuk dalam anggota kelompok tani tentu akan memiliki pengetahuan maupun kreatifitas yang lebih dalam mengembangkan usahanya, tetapi jika hal ini tidak mempengaruhi produksi jagung secara nyata maka petani sampel maupun pembuat regulasi di Kecamatan Amarasi masih perlu untuk menyusun strategi pengembangan kelompok tani yang lebih efektif lagi.

Konsumsi Pangan Pokok (X_{11})

Hasil analisis yang diperoleh menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara jenis pangan pokok yang dikonsumsi dengan produksi jagung yang dihasilkan pada α lebih besar dari 20%. Namun, nilai koefisien dummy variabel konsumsi pangan pokok ini bernilai positif, artinya rumah tangga petani yang mengkonsumsi pangan pokok jagung cenderung memiliki produksi jagung yang lebih tinggi daripada rumah tangga petani yang konsumsi pangan pokoknya bukan jagung. Kondisi tersebut dapat dimengerti karena jika pangan pokok yang dikonsumsi adalah jagung maka produksi jagung akan ditingkatkan, sebaliknya jika pangan pokok yang dikonsumsi adalah beras atau jenis yang lain maka produksi jagung akan menurun dan digantikan dengan peningkatan produksi komoditi lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua alasan mendasar petani di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang mengusahakan jagung, yaitu menanam sebagai tradisi atau budaya masyarakat lokal dan menanam untuk dijual.
2. Rata-rata produksi jagung yang dihasilkan adalah 719,3 Kg dengan rentang produksi antara 15 Kg sampai dengan 4800 Kg untuk setiap petani sampel. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp 3.322.316 dengan rentang pendapatan yang diperoleh setiap petani sampel adalah Rp 25.000 sampai dengan Rp 24.000.000.
3. Hasil analisis memperlihatkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel independen (X_i) berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan, secara parsial terdapat 6 faktor sosial ekonomi petani yang secara nyata mempengaruhi produksi jagung di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, yaitu tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tenaga kerja (X_6), status pekerjaan petani (X_8) dan status kepemilikan lahan (X_9). Sedangkan 5 faktor lainnya seperti umur petani (X_1), pengalaman berusahatani (X_3), pendapatan rumah tangga (X_7), kelompok tani (X_{10}) dan konsumsi pangan pokok (X_{11}), dikatakan tidak memiliki hubungan nyata terhadap produksi jagung.

Saran

1. Diharapkan bagi pemerintah di Kelurahan Nonbes, Desa Oenoni maupun di seluruh wilayah administratif di Kecamatan Amarasi, agar lebih mengambil peran dalam memajukan pertanian melalui penyediaan sarana-prasarana yang lebih baik, penyediaan data seputar profil dan produksi produk pertanian yang lebih lengkap, aktual dan akurat maupun peningkatan pengawasan terhadap jalannya setiap program kelompok tani agar petani di wilayah ini menjadi lebih produktif.
2. Disarankan agar petani jagung di Kecamatan Amarasi agar beralih dari usahatani jagung di ladang yang hanya memperoleh air dari musim penghujan ke usahatani jagung dengan pengairan sepanjang tahun seperti menggunakan pompa air maupun irigasi khusus menggunakan tangki, dan lahan usahatani ladang yang ditinggalkan dapat ditanami

tanaman umur panjang agar lebih produktif dan mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK, 1993. *Bercocok Tanam Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Beti, A. 2016. *Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering di Zona Agroekologi IIIay Wilayah Timor Barat*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang
- BPS Kabupaten Kupang, 2014. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Kupang. Kupang
- BPS Provinsi NTT, 2014. *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2014*. BPS Provinsi NTT. Kupang
- BPS Kabupaten Kupang, 2015. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2015*. BPS Kabupaten Kupang. Kupang
- BPS Provinsi NTT, 2015. *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi NTT. Kupang
- BPS Kabupaten Kupang, 2016. *Kabupaten Kupang Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Kupang. Kupang
- BPS Kabupaten Kupang, 2016. *Kecamatan Amarasi Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Kupang. Kupang
- BPS Provinsi NTT, 2016. *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2016*. BPS Provinsi NTT. Kupang
- BPS Kabupaten Kupang, 2017. *Kecamatan Amarasi Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Kupang. Kupang
- Hawu Meha, E. 2013. *Faktor – Faktor Penentu Produksi Kacang Tanah di Desa Hamba Praing Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang
- Henuk, I, A. 1998. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Produksi Usahatani Padi Gogo Rancah di Kecamatan Rote*

Barat Laut Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang

<https://www.trigonalmedia.com/2016/05/biaya-penerimaan-dan-pendapatan.html>

<https://www.sampulpertanian.com/2016/10/pengertian-kelompok-tani.html>

<https://www.slideplayer.info/amp/2845071/faktor-faktor-determinan-geografi-pertanian.html>

Kusumawardhani, F. 2014. *Efisiensi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di Desa Kedebodu Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang

Nabilla, A. R. 2008. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Desa Lau Bekeri Kecamatan Kuta Limbaru Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan

Punga, D. U. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Nekamese dan Amarasi Barat Kabupaten Kupang*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang

Sewak, A. R. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Kacang Hijau pada Dataran Rendah dan Dataran Sedang di Kabupaten Manggarai*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang

Soekartawi, 1995. *Ilmu Usahatani*. UI Press. Jakarta

Soekartawi 1999. *Agribisnis dan Aplikasinya*. UI Press. Jakarta

Suryana, S. 2007. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang

Tano, J. K. 2017. *Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Ladang (Studi Kasus Petani Padi Ladang) di Kelurahan Sobawawi Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat*. Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang

Wetangky, D. 2015. *Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Petani Penggarap pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang)*